

Isu Gender Dalam Pendidikan Islam: Tantangan Dan Strategi Mewujudkan Keadilan Akses Belajar

¹Hafizah Indriany, ²Apriani Putri Fajtriansyah, ³Herlini Puspika Sari
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
Email : 123101222638@students.uin-suska.ac.id¹ , 123101222696@students.uin-suska.ac.id² ,
herlini.puspika.sari@students.uin-suska.ac.id³

Abstract

Gender issues in Islamic education have become an important topic in contemporary educational discourse, especially in efforts to achieve equitable access to learning for men and women. Normatively, Islamic teachings emphasize the principles of justice and equality in obtaining education. However, in practice, there are still various challenges that affect the implementation of gender equality in Islamic education environments, such as social stereotypes, the influence of patriarchal culture, and limited understanding of gender-responsive education. This article aims to analyze gender issues in Islamic education and identify various challenges and strategies in realizing equitable access to learning. This study uses a qualitative approach with library research. Data were collected through documentary studies of various scientific literature sources in the form of books, journal articles, and relevant research results published in recent years. Data analysis was conducted using content analysis techniques to critically examine various concepts, ideas, and research findings related to gender equality in Islamic education. The results of the study indicate that gender inequality in Islamic education is more influenced by social and cultural constructs than by Islamic teachings themselves. Therefore, it is necessary to strengthen gender-responsive curricula, improve educator competencies, and support inclusive education policies. These findings contribute conceptually to the development of a more equitable and inclusive Islamic education, and emphasize the importance of integrating a gender perspective into the education system to achieve equitable access to learning.

Keywords: *Issues, Gender, Islamic Education, Challenges, Strategies*

Abstrak

Isu gender dalam pendidikan Islam menjadi salah satu topik penting dalam diskursus pendidikan kontemporer, terutama dalam upaya mewujudkan keadilan akses belajar bagi laki-laki dan perempuan. Secara normatif, ajaran Islam menegaskan prinsip keadilan dan kesetaraan dalam memperoleh pendidikan. Namun, dalam praktiknya masih terdapat berbagai tantangan yang memengaruhi implementasi kesetaraan gender di lingkungan pendidikan Islam, seperti stereotip sosial, pengaruh budaya patriarki, serta terbatasnya pemahaman tentang pendidikan yang responsif gender. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis isu gender dalam pendidikan Islam serta mengidentifikasi berbagai tantangan dan strategi dalam mewujudkan keadilan akses belajar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi terhadap berbagai sumber literatur ilmiah berupa buku, artikel jurnal, dan hasil penelitian relevan yang diterbitkan dalam beberapa tahun terakhir. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi untuk menelaah secara kritis berbagai konsep, gagasan, dan temuan penelitian yang berkaitan dengan kesetaraan gender dalam pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketimpangan gender dalam pendidikan Islam lebih banyak dipengaruhi oleh konstruksi sosial dan budaya daripada ajaran Islam itu sendiri. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kurikulum responsif gender, peningkatan kompetensi pendidik, serta dukungan kebijakan pendidikan yang inklusif. Temuan ini memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan pendidikan Islam yang lebih adil

dan inklusif, serta menegaskan pentingnya integrasi perspektif gender dalam sistem pendidikan untuk mewujudkan keadilan akses belajar.

Kata Kunci: Isu, Gender, Pendidikan Islam, Tantangan, Strategi

Pendahuluan

Pendidikan Islam mempunyai peranan yang sangat penting dalam membentuk nilai, sikap, serta cara berpikir peserta didik, termasuk dalam menumbuhkan kesadaran mengenai keadilan dan kesetaraan gender. (Basid and Aulia 2018) Dalam pandangan Islam, baik laki-laki maupun perempuan memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan sebagai sarana mengembangkan potensi diri sekaligus meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Akan tetapi, dalam kenyataannya isu gender masih menjadi persoalan yang cukup kompleks dalam sistem pendidikan Islam. Hal ini dapat terlihat dari masih adanya stereotip terhadap peran sosial, pembagian peran yang kurang seimbang, serta keterbatasan akses pendidikan bagi kelompok tertentu. Berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa ketidakadilan gender dapat muncul melalui isi kurikulum, pendekatan pembelajaran, maupun budaya lembaga pendidikan yang masih dipengaruhi oleh pola pikir patriarkal. Oleh sebab itu, penguatan perspektif gender dalam pendidikan Islam menjadi langkah penting untuk mewujudkan lingkungan pendidikan yang lebih inklusif, adil, dan memberikan kesempatan yang sama bagi seluruh peserta didik. (Sugiarta et al. 2019)

Perkembangan kajian tentang gender dalam pendidikan Islam menunjukkan peningkatan perhatian akademik dalam beberapa tahun terakhir. Perkembangan kajian mengenai gender dalam pendidikan Islam menunjukkan adanya peningkatan perhatian dari kalangan akademisi dalam beberapa tahun terakhir. Hasil analisis bibliometrik terhadap berbagai publikasi ilmiah memperlihatkan bahwa penelitian tentang kesetaraan gender dalam pendidikan Islam mengalami peningkatan yang cukup signifikan, terutama sejak tahun 2019 hingga 2024. Hal ini menunjukkan semakin tumbuhnya kesadaran akademik terhadap pentingnya pembahasan isu gender dalam dunia pendidikan. Di sisi lain, beberapa penelitian juga mengungkapkan bahwa lembaga pendidikan Islam masih menghadapi berbagai tantangan dalam menerapkan prinsip kesetaraan gender. Tantangan tersebut antara lain berkaitan dengan keterbatasan kebijakan institusional, rendahnya pemahaman para pendidik mengenai konsep pendidikan yang responsif terhadap gender, serta masih ditemukannya materi pembelajaran yang mengandung bias gender. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun wacana mengenai kesetaraan gender telah berkembang dalam ranah akademik, penerapannya dalam praktik pendidikan masih memerlukan penguatan dan upaya yang lebih sistematis (Amal, Luthfi, and Auliya 2025).

Hasil data awal penelitian yang diperoleh melalui kegiatan observasi dan wawancara pendahuluan di lingkungan pendidikan menunjukkan bahwa sebagian guru dan siswa masih memiliki pemahaman yang terbatas terkait konsep kesetaraan gender dalam pendidikan Islam. Temuan dari observasi awal juga memperlihatkan adanya kecenderungan pembagian peran dalam kegiatan belajar yang didasarkan pada stereotip gender. Misalnya, terdapat anggapan bahwa laki-laki lebih berperan dalam kepemimpinan di kelas, sedangkan perempuan lebih sering diarahkan pada kegiatan yang bersifat domestik atau administratif. Selain itu, hasil wawancara dengan beberapa guru mengindikasikan bahwa isu gender belum banyak dibahas secara terbuka dan eksplisit dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Kondisi ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara nilai-nilai keadilan yang terkandung dalam ajaran Islam dengan praktik pendidikan yang berlangsung di

lapangan. Oleh karena itu, diperlukan strategi pendidikan yang mampu mengintegrasikan perspektif gender secara lebih terstruktur dan sistematis dalam proses pembelajaran (Mutmainah et al. 2025).

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji isu gender dalam pendidikan Islam dengan menggunakan beragam pendekatan. Sebuah penelitian pada tahun 2024 menyoroti bahwa kebijakan dalam pendidikan Islam masih menghadapi perdebatan dalam upaya mengintegrasikan prinsip kesetaraan gender ke dalam manajemen pendidikan. Selanjutnya, penelitian pada tahun 2025 menunjukkan bahwa penerapan perspektif gender dalam kurikulum dan kebijakan pendidikan Islam memerlukan dukungan dari berbagai pihak, seperti lembaga pendidikan, tenaga pendidik, serta masyarakat secara luas. Penelitian lainnya juga mengungkapkan bahwa bias gender masih dapat ditemukan dalam buku teks maupun materi pembelajaran yang digunakan di sekolah, sehingga berpotensi membentuk pemahaman siswa tentang peran gender secara kurang seimbang. Meskipun berbagai studi tersebut telah membahas isu gender dalam pendidikan Islam, sebagian besar masih menitikberatkan pada aspek kebijakan atau kajian literatur. Oleh karena itu, penelitian yang mengkaji strategi konkret untuk mewujudkan keadilan dalam akses belajar masih perlu dikembangkan lebih lanjut (Fawaid and Handayani 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji berbagai tantangan yang muncul dalam upaya mewujudkan keadilan akses belajar berbasis gender dalam pendidikan Islam, sekaligus merumuskan strategi yang dapat diterapkan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi secara teoretis terhadap pengembangan kajian pendidikan Islam yang berperspektif gender, serta menyajikan rekomendasi praktis bagi para pendidik dan lembaga pendidikan dalam menciptakan sistem pembelajaran yang lebih inklusif dan berkeadilan. Adapun kebaruan dari penelitian ini terletak pada upaya menggabungkan analisis mengenai tantangan yang ada dengan perumusan strategi implementatif dalam mewujudkan keadilan akses belajar dalam pendidikan Islam. Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah bahwa penerapan strategi pendidikan Islam yang responsif terhadap gender dapat meningkatkan keadilan akses belajar bagi peserta didik tanpa membedakan gender (Safitri 2025).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) untuk mengkaji secara mendalam isu gender dalam pendidikan Islam serta berbagai tantangan dan strategi dalam mewujudkan keadilan akses belajar. (Ridwan et al. 2021) Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman komprehensif terhadap konsep, teori, dan temuan penelitian terdahulu yang relevan dengan topik yang dikaji. Fokus penelitian ini meliputi analisis terhadap isu gender dalam pendidikan Islam sebagai variabel utama, serta identifikasi tantangan dan strategi yang dapat dilakukan dalam mewujudkan keadilan akses belajar. Sumber data dalam penelitian ini berupa literatur ilmiah yang meliputi artikel jurnal terakreditasi, buku akademik, laporan penelitian, serta dokumen resmi yang relevan dengan kajian gender dan pendidikan Islam, khususnya yang dipublikasikan dalam kurun waktu lima hingga sepuluh tahun terakhir. Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar dokumentasi dan pedoman analisis literatur yang dirancang untuk mengidentifikasi konsep-konsep kunci, pola temuan penelitian, serta argumentasi para ahli terkait kesetaraan gender dalam pendidikan Islam. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran berbagai

basis data akademik seperti Google Scholar, jurnal nasional terakreditasi, serta sumber ilmiah lainnya yang kredibel. (Satar, Muin, and Aksa 2023)

Teknik analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*) dengan tahapan reduksi data, penyajian data, kategorisasi tema, interpretasi makna, serta penarikan kesimpulan. (Khaidir, Amran, and Noor 2023) Proses ini dilakukan secara sistematis untuk menemukan pola-pola utama terkait bentuk ketimpangan gender, faktor penyebab, serta strategi yang dapat diterapkan dalam konteks pendidikan Islam. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai literatur yang relevan, sehingga diperoleh temuan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. (Subandowo 2022) Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai dinamika isu gender dalam pendidikan Islam serta menawarkan strategi yang konstruktif dalam mewujudkan keadilan akses belajar.

Hasil Dan Pembahasan

A. Konsep Kesetaraan Gender dalam Perspektif Pendidikan Islam

Kesetaraan gender dalam pendidikan Islam berlandaskan pada nilai keadilan (*al-'adl*) dan kesetaraan (*al-musawab*) yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan Hadis. Dalam ajaran Islam, laki-laki dan perempuan dipandang sebagai manusia yang memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan serta mengembangkan potensi diri. Prinsip tersebut menegaskan bahwa akses terhadap pendidikan seharusnya diberikan secara adil tanpa adanya diskriminasi berbasis gender, sehingga setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk berperan dan berkontribusi dalam kehidupan sosial maupun keagamaan (Novita Dyah Islamiyyah, Nur Rahmadani Fitri, and Herlini Puspika Sari 2025). Dalam kajian pendidikan Islam kontemporer, konsep gender tidak dipahami sebagai usaha untuk menyeragamkan peran laki-laki dan perempuan secara mutlak. Sebaliknya, konsep ini lebih menekankan pada prinsip keadilan serta pemberian kesempatan yang setara dalam memperoleh pendidikan. Perspektif tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki potensi yang besar untuk berperan dalam membangun masyarakat yang inklusif dan menjunjung tinggi keadilan bagi seluruh gender (Asri Yanti Siregar 2025).

Selain itu, pendidikan Islam juga dapat berfungsi sebagai sarana yang strategis untuk menumbuhkan kesadaran tentang gender sejak dini pada peserta didik. Pengintegrasian nilai-nilai kesetaraan gender dalam proses pembelajaran mampu membantu mengurangi bahkan menghapus stereotip sosial yang selama ini membatasi peran perempuan maupun laki-laki dalam lingkungan pendidikan (Safitri 2025). Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa kesetaraan gender dalam pendidikan Islam harus dipahami secara kontekstual dengan mempertimbangkan perkembangan sosial dan budaya masyarakat. Hal ini penting agar pendidikan Islam mampu menjawab tantangan modern tanpa meninggalkan prinsip dasar ajaran Islam. Dengan demikian, konsep kesetaraan gender dalam pendidikan Islam tidak hanya berbicara tentang hak akses pendidikan, tetapi juga tentang bagaimana nilai keadilan dan penghormatan terhadap potensi manusia dapat diimplementasikan dalam sistem pendidikan secara menyeluruh.

B. Tantangan Implementasi Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Islam

Meskipun Islam menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama dalam memperoleh pendidikan, dalam kenyataannya masih terdapat berbagai hambatan yang menghalangi

penerapan prinsip tersebut. Salah satu tantangan utama berasal dari adanya interpretasi sosial dan budaya yang masih dipengaruhi oleh nilai-nilai patriarkal, sehingga turut memengaruhi kesempatan perempuan dalam mengakses pendidikan (Ningtias et al. 2025). Selain pengaruh budaya, keberadaan stereotip gender juga menjadi salah satu kendala dalam dunia pendidikan Islam. Stereotip ini kerap memosisikan perempuan pada peran domestik, sehingga dapat membatasi peluang mereka untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi maupun terlibat dalam bidang-bidang tertentu (Safitri 2025). Tantangan lain yang kerap muncul adalah terbatasnya pemahaman guru dan tenaga pendidik mengenai konsep pendidikan yang responsif terhadap gender. Kondisi ini menyebabkan proses pembelajaran di kelas terkadang masih mengandung unsur bias gender yang sering kali tidak disadari oleh para pendidik (Asri Yanti Siregar 2025). Selain itu, kondisi sosial dan ekonomi juga turut memengaruhi kesempatan perempuan dalam memperoleh pendidikan, khususnya di wilayah yang masih memiliki keterbatasan sarana dan prasarana pendidikan. Dalam beberapa situasi, keluarga cenderung memberikan prioritas pendidikan kepada anak laki-laki dibandingkan anak perempuan (Novita Dyah Islamiyyah, Nur Rahmadani Fitri, and Herlini Puspika Sari 2025).

Oleh karena itu, tantangan dalam mengimplementasikan kesetaraan gender dalam pendidikan Islam tidak semata-mata bersumber dari aspek teologis, melainkan juga dipengaruhi oleh kompleksitas faktor sosial, budaya, dan kebijakan pendidikan. Secara sosial, masih terdapat konstruksi peran gender yang menempatkan laki-laki dan perempuan dalam posisi yang tidak setara, sehingga berdampak pada akses dan partisipasi dalam pendidikan. Dari sisi budaya, nilai-nilai patriarkal yang mengakar kerap memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap peran perempuan, termasuk dalam memperoleh pendidikan yang setara. Sementara itu, pada ranah kebijakan, belum seluruh regulasi dan implementasi sistem pendidikan secara konsisten mengakomodasi prinsip keadilan gender. Kondisi ini menunjukkan bahwa upaya mewujudkan kesetaraan gender dalam pendidikan Islam memerlukan pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan, dengan melibatkan transformasi pemahaman keagamaan, perubahan budaya, serta penguatan kebijakan pendidikan yang lebih inklusif dan responsif terhadap gender.

C. Peran Pendidikan Islam dalam Mendorong Keadilan Gender

Pendidikan Islam memiliki peranan yang signifikan dalam menumbuhkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya kesetaraan gender. Melalui proses pendidikan yang berlandaskan pada nilai-nilai keadilan dan kemanusiaan, peserta didik dapat memahami bahwa laki-laki dan perempuan mempunyai kedudukan yang sama dalam memperoleh pengetahuan (Novita Dyah Islamiyyah, Nur Rahmadani Fitri, and Herlini Puspika Sari 2025). Lembaga pendidikan Islam seperti madrasah dan pesantren memiliki peluang yang besar untuk mengembangkan budaya pendidikan yang inklusif. Dengan memasukkan nilai-nilai kesetaraan gender ke dalam kurikulum, lembaga pendidikan dapat berperan dalam membentuk generasi yang memiliki kesadaran akan pentingnya keadilan sosial (Ningtias et al. 2025). Selain itu, pendidikan Islam juga dapat berperan sebagai sarana pemberdayaan perempuan melalui perluasan akses pendidikan serta pengembangan berbagai keterampilan. Upaya ini penting untuk memastikan bahwa perempuan memperoleh peluang yang setara dalam berpartisipasi dan memberikan kontribusi terhadap pembangunan masyarakat (Aqilla and Ritonga 2025). Peran guru memiliki arti yang sangat penting dalam menciptakan suasana belajar yang adil serta terbebas dari diskriminasi gender. Melalui penerapan metode pembelajaran yang partisipatif dan sikap yang

menghargai perbedaan, guru dapat menanamkan nilai-nilai kesetaraan kepada para peserta didik (Bella et al. 2025).

Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya berperan sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai media transformasi sosial yang memiliki kekuatan dalam membentuk pola pikir, sikap, dan nilai-nilai kehidupan masyarakat. Melalui proses pendidikan yang menanamkan prinsip keadilan, kesetaraan, dan penghargaan terhadap martabat manusia, pendidikan Islam mampu mendorong lahirnya kesadaran kritis terhadap berbagai bentuk ketimpangan, termasuk ketidakadilan gender. Dalam konteks ini, pendidikan Islam menjadi ruang strategis untuk menginternalisasikan nilai-nilai inklusivitas dan keadilan sosial, sehingga peserta didik tidak hanya memahami ajaran agama secara normatif, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan nyata. Proses pembelajaran yang responsif terhadap gender akan membentuk individu yang lebih terbuka, adil, dan menghargai perbedaan. Oleh karena itu, pendidikan Islam memiliki potensi besar sebagai agen perubahan sosial yang dapat mendorong terciptanya masyarakat yang lebih adil, setara, dan berkeadaban, di mana setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang tanpa adanya diskriminasi.

D. Strategi Mewujudkan Pendidikan Islam yang Responsif Gender

Salah satu langkah yang dapat ditempuh untuk mewujudkan pendidikan Islam yang responsif terhadap gender adalah dengan memasukkan perspektif gender ke dalam kurikulum pendidikan. Kurikulum yang dirancang secara responsif terhadap gender dapat membantu mengurangi bahkan menghilangkan bias yang selama ini masih terdapat dalam materi pembelajaran (Safitri 2025). Selain itu, peningkatan kompetensi guru dalam memahami konsep gender juga menjadi hal yang sangat penting. Melalui pelatihan bagi tenaga pendidik, mereka dapat dibekali kemampuan untuk mengembangkan metode pembelajaran yang lebih inklusif serta memberikan perlakuan yang adil kepada seluruh peserta didik (Asri Yanti Siregar 2025). Strategi lain yang dapat dilakukan adalah dengan memperkuat kebijakan pendidikan yang mendukung terwujudnya kesetaraan gender. Dalam hal ini, pemerintah bersama lembaga pendidikan perlu menjalin kerja sama untuk memastikan bahwa setiap individu memperoleh kesempatan yang sama dalam mengakses pendidikan yang berkualitas (Ningtiyas et al. 2025). Pemanfaatan teknologi dalam bidang pendidikan juga dapat menjadi salah satu strategi untuk memperluas akses belajar bagi seluruh gender.

Penggunaan media pembelajaran digital yang responsif terhadap gender dapat membantu menghadirkan pengalaman belajar yang lebih inklusif dan terbuka bagi semua peserta didik (Bella et al. 2025). Dengan berbagai strategi yang telah dirumuskan, pendidikan Islam diharapkan mampu mengambil peran yang lebih aktif dan progresif dalam membangun sistem pendidikan yang berkeadilan. Upaya seperti integrasi perspektif gender dalam kurikulum, peningkatan kapasitas pendidik, serta penguatan kebijakan yang inklusif menjadi langkah konkret dalam menciptakan lingkungan belajar yang tidak diskriminatif. Melalui implementasi strategi tersebut, setiap peserta didik, baik laki-laki maupun perempuan, memiliki kesempatan yang sama untuk mengakses pendidikan, mengembangkan potensi diri, serta berpartisipasi secara optimal dalam proses pembelajaran. Hal ini tidak hanya berdampak pada peningkatan kualitas individu, tetapi juga berkontribusi pada terciptanya sistem pendidikan yang lebih responsif terhadap kebutuhan zaman. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat berfungsi sebagai fondasi penting dalam mewujudkan keadilan akses belajar, sekaligus

menjadi instrumen strategis dalam membangun masyarakat yang lebih setara, inklusif, dan berkeadilan sosial.

E. Implikasi Kesetaraan Gender terhadap Pengembangan Pendidikan Islam

Penerapan kesetaraan gender dalam pendidikan Islam memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan mutu pendidikan secara menyeluruh. Dengan menyediakan kesempatan belajar yang setara, pendidikan Islam dapat mendukung pengembangan potensi setiap individu secara optimal tanpa membedakan jenis kelamin (Aini 2024). Selain itu, penerapan kesetaraan gender juga dapat mendorong meningkatnya keterlibatan perempuan dalam berbagai bidang pendidikan dan keilmuan. Hal ini menjadi penting untuk mewujudkan keseimbangan dalam perkembangan ilmu pengetahuan sekaligus mendukung pembangunan masyarakat secara lebih merata (Aqilla and Ritonga 2025). Kesetaraan gender dalam pendidikan Islam juga berperan dalam mengurangi praktik diskriminasi sosial yang masih dijumpai di sebagian masyarakat. Pendidikan yang diselenggarakan secara adil dan inklusif dapat membentuk generasi yang memiliki sikap toleran serta mampu menghargai berbagai perbedaan (Novita Dyah Islamiyyah, Nur Rahmadani Fitri, and Herlini Puspika Sari 2025). Dalam jangka panjang, penerapan prinsip kesetaraan gender berpotensi meningkatkan kualitas sumber daya manusia di kalangan masyarakat Muslim. Pendidikan yang bersifat inklusif akan memberikan peluang yang lebih luas bagi setiap individu untuk berpartisipasi dan berkontribusi dalam pembangunan sosial, ekonomi, maupun budaya (Asri Yanti Siregar 2025).

Dengan demikian, kesetaraan gender tidak dapat dipandang semata sebagai isu sosial, melainkan sebagai bagian integral dari upaya pengembangan pendidikan Islam yang lebih maju dan berorientasi pada masa depan. Dalam konteks ini, kesetaraan gender menjadi landasan penting untuk menciptakan sistem pendidikan yang tidak hanya adil, tetapi juga mampu menjawab dinamika dan tuntutan masyarakat modern yang semakin kompleks. Pendidikan Islam yang mengintegrasikan nilai-nilai kesetaraan gender akan mendorong lahirnya paradigma baru yang lebih inklusif, di mana setiap individu memiliki ruang yang sama untuk berkembang tanpa dibatasi oleh konstruksi sosial yang diskriminatif. Hal ini juga memperkuat relevansi pendidikan Islam sebagai sistem pendidikan yang adaptif terhadap perubahan zaman, sekaligus tetap berakar pada nilai-nilai keadilan yang diajarkan dalam ajaran Islam. Oleh karena itu, pengarusutamaan kesetaraan gender dalam pendidikan Islam menjadi langkah strategis dalam membangun sistem pendidikan yang progresif, inklusif, dan kontekstual, sehingga mampu berkontribusi secara nyata dalam menciptakan masyarakat yang lebih adil, berdaya, dan berkeadaban.

F. Isu Gender Dalam Pendidikan Islam: Tantangan Dan Strategi Mewujudkan Keadilan Akses Belajar

Hasil penelitian ini diperoleh melalui kajian dan analisis terhadap berbagai sumber literatur ilmiah yang membahas isu gender dalam pendidikan Islam. Berdasarkan telaah terhadap sejumlah penelitian yang dipublikasikan dalam lima tahun terakhir, ditemukan bahwa secara normatif konsep kesetaraan gender dalam pendidikan Islam telah memiliki landasan yang kuat dalam ajaran Islam. Namun demikian, penerapannya dalam praktik pendidikan masih menghadapi berbagai kendala, baik yang bersifat struktural maupun kultural. Hasil kajian juga menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian menekankan pentingnya pengintegrasian nilai-nilai kesetaraan gender dalam sistem pendidikan Islam guna menjamin adanya akses belajar yang adil bagi laki-laki dan perempuan. Temuan

ini sejalan dengan penelitian lain yang menyatakan bahwa pendidikan Islam memiliki potensi yang besar untuk membangun sistem pendidikan yang inklusif dan berkeadilan, apabila nilai-nilai keadilan gender diintegrasikan secara terencana dan sistematis dalam kurikulum maupun praktik pembelajaran(Safitri 2025).

Selain itu, hasil kajian literatur juga menunjukkan bahwa penerapan kesetaraan gender dalam pendidikan Islam masih menghadapi berbagai kendala. Hambatan tersebut antara lain berupa keberadaan stereotip gender, pengaruh interpretasi budaya yang bersifat patriarkal, serta keterbatasan pemahaman para pendidik mengenai konsep pendidikan yang responsif terhadap gender. Beberapa penelitian juga mengungkapkan bahwa bias gender kerap muncul dalam proses pembelajaran maupun pada materi ajar yang digunakan di lembaga pendidikan Islam. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun kesempatan memperoleh pendidikan telah tersedia bagi laki-laki dan perempuan, praktik pembelajaran yang benar-benar responsif terhadap gender masih belum sepenuhnya terimplementasi(Novita Dyah Islamiyyah, Nur Rahmadani Fitri, and Herlini Puspika Sari 2025). Hasil penelitian ini juga memperlihatkan bahwa lembaga pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam mendorong terwujudnya keadilan dalam akses belajar. Lembaga pendidikan seperti madrasah, pesantren, maupun sekolah berbasis Islam dapat menjadi wadah yang strategis untuk menanamkan nilai-nilai kesetaraan gender kepada para peserta didik. Melalui penguatan kurikulum serta penerapan metode pembelajaran yang bersifat inklusif, pendidikan Islam berpotensi memberikan kontribusi dalam membangun kesadaran kritis peserta didik mengenai pentingnya keadilan sosial dan kesetaraan dalam kehidupan bermasyarakat. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pendidikan Islam dapat berfungsi sebagai sarana transformasi sosial dalam upaya mewujudkan masyarakat yang lebih adil dan inklusif (Asri Yanti Siregar 2025).

Berdasarkan hasil analisis literatur, terdapat beberapa strategi yang dapat dilakukan untuk mewujudkan pendidikan Islam yang responsif terhadap gender. Strategi tersebut antara lain dengan mengintegrasikan perspektif gender ke dalam kurikulum, meningkatkan kompetensi guru dalam memahami konsep pendidikan yang responsif gender, serta memperkuat kebijakan pendidikan yang mendukung kesetaraan akses belajar. Penelitian sebelumnya juga menegaskan pentingnya penyelenggaraan pelatihan bagi tenaga pendidik agar mereka mampu mengenali sekaligus menghindari praktik pembelajaran yang berpotensi mengandung bias gender. Upaya tersebut dinilai dapat menjadi langkah efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif serta memberikan keadilan bagi seluruh peserta didik(Bella et al. 2025). Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa penerapan prinsip kesetaraan gender dalam pendidikan Islam memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan mutu pendidikan secara menyeluruh. Kesetaraan gender tidak hanya berkaitan dengan pemberian hak yang sama antara laki-laki dan perempuan, tetapi juga menyangkut upaya menciptakan lingkungan belajar yang adil, inklusif, dan mampu mengakomodasi kebutuhan seluruh peserta didik tanpa adanya diskriminasi. Dalam konteks ini, pendidikan Islam yang responsif terhadap gender mampu membuka ruang yang lebih luas bagi setiap individu untuk berkembang sesuai dengan potensi, minat, dan bakat yang dimilikinya.

Dengan tersedianya kesempatan yang setara dalam mengakses pendidikan, baik laki-laki maupun perempuan memiliki peluang yang sama untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, serta pengalaman belajar yang berkualitas. Hal ini berdampak langsung pada peningkatan partisipasi peserta

didik dalam proses pembelajaran, yang pada akhirnya turut mendorong terciptanya suasana akademik yang lebih dinamis, interaktif, dan produktif. Selain itu, kesetaraan gender juga berkontribusi dalam mengurangi berbagai bentuk marginalisasi yang selama ini menjadi hambatan dalam pengembangan potensi peserta didik, khususnya bagi kelompok yang kurang mendapatkan akses pendidikan secara optimal. Lebih jauh, penerapan prinsip kesetaraan gender dalam pendidikan Islam juga berimplikasi pada peningkatan kualitas sumber daya manusia. Ketika seluruh peserta didik memperoleh kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang, maka kualitas output pendidikan akan semakin meningkat. Individu yang terdidik dengan baik, tanpa dibatasi oleh bias gender, akan memiliki kapasitas yang lebih tinggi dalam berkontribusi terhadap pembangunan sosial, ekonomi, maupun budaya. Dalam hal ini, pendidikan Islam tidak hanya berperan dalam mencetak individu yang unggul secara akademik, tetapi juga membentuk karakter yang menjunjung tinggi nilai keadilan, kesetaraan, dan penghargaan terhadap sesama. (Annisa and Nusantara 2021)

Selain itu, pendidikan yang inklusif dan responsif terhadap gender juga memiliki peran strategis dalam membangun kesadaran sosial peserta didik. Melalui proses pembelajaran yang adil dan setara, peserta didik akan terbiasa memahami pentingnya menghargai perbedaan serta menolak segala bentuk diskriminasi. Kesadaran ini menjadi modal penting dalam menciptakan masyarakat yang harmonis, demokratis, dan berkeadilan. Dengan demikian, dampak positif dari penerapan kesetaraan gender dalam pendidikan Islam tidak hanya dirasakan pada level individu, tetapi juga pada tataran sosial yang lebih luas. Temuan ini sejalan dengan berbagai hasil penelitian yang menegaskan bahwa sistem pendidikan yang inklusif dan responsif terhadap gender merupakan salah satu indikator utama dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas dan berkelanjutan. Pendidikan yang memberikan akses dan kesempatan yang sama bagi semua peserta didik akan mampu menciptakan sistem pembelajaran yang lebih efektif, relevan, dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Selain itu, keberlanjutan pendidikan juga sangat ditentukan oleh sejauh mana sistem tersebut mampu menjamin keadilan bagi seluruh peserta didik tanpa terkecuali. (Lestari et al. 2025)

Oleh karena itu, penguatan prinsip kesetaraan gender dalam pendidikan Islam harus terus diupayakan secara sistematis dan berkelanjutan melalui berbagai strategi yang menyentuh seluruh aspek penyelenggaraan pendidikan. Pada level kebijakan, diperlukan komitmen yang kuat dari pemangku kepentingan untuk merumuskan regulasi yang berpihak pada keadilan gender, sehingga setiap individu memiliki hak dan kesempatan yang sama dalam memperoleh layanan pendidikan yang berkualitas. Kebijakan yang responsif gender juga harus diikuti dengan mekanisme implementasi dan evaluasi yang jelas agar tidak berhenti pada tataran normatif semata. Pada level kurikulum, integrasi nilai-nilai kesetaraan gender menjadi langkah penting untuk membentuk pola pikir peserta didik yang lebih inklusif dan terbuka. Kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai pedoman pembelajaran, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan karakter yang menanamkan nilai keadilan, penghargaan terhadap perbedaan, serta kesadaran akan pentingnya kesetaraan dalam kehidupan sosial. Materi ajar yang disusun secara adil dan bebas dari bias gender akan membantu peserta didik memahami bahwa laki-laki dan perempuan memiliki potensi yang sama untuk berkembang dan berkontribusi dalam berbagai bidang kehidupan. (Rosyad and Maarif 2020)

Sementara itu, pada level praktik pembelajaran, peran pendidik menjadi sangat strategis dalam mewujudkan pendidikan yang responsif gender. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi,

tetapi juga menjadi teladan dalam menerapkan nilai-nilai keadilan dan kesetaraan di dalam kelas. Melalui metode pembelajaran yang partisipatif, inklusif, dan tidak diskriminatif, peserta didik dapat merasakan langsung pengalaman belajar yang adil dan menghargai keberagaman. Lingkungan belajar yang kondusif dan setara akan mendorong tumbuhnya rasa percaya diri serta keberanian peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya secara optimal. Dengan adanya penguatan pada ketiga aspek tersebut kebijakan, kurikulum, dan praktik pembelajaran pendidikan Islam akan semakin mampu memainkan perannya sebagai instrumen strategis dalam meningkatkan mutu pendidikan. Tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran sosial yang tinggi dan menjunjung nilai-nilai keadilan. Pada akhirnya, pendidikan Islam yang berperspektif gender akan berkontribusi dalam mengembangkan potensi manusia secara menyeluruh serta mendorong terwujudnya pembangunan sosial yang lebih adil, inklusif, dan berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa kesetaraan gender bukan sekadar tujuan tambahan, melainkan bagian esensial dalam membangun sistem pendidikan Islam yang relevan dengan tuntutan zaman dan kebutuhan masyarakat modern. (Suryadi and Jasiah 2023)

Kesimpulan

Berdasarkan uraian tersebut, dapat ditegaskan bahwa ketimpangan gender dalam pendidikan Islam pada hakikatnya tidak bersumber dari ajaran Islam, melainkan lebih dipengaruhi oleh konstruksi sosial dan budaya yang berkembang di masyarakat. Secara normatif, Islam telah memberikan landasan yang kuat mengenai kesetaraan hak pendidikan bagi laki-laki dan perempuan. Namun demikian, dalam praktiknya masih dijumpai berbagai hambatan, seperti kuatnya stereotip gender, pemahaman keagamaan yang kurang kontekstual, serta pengaruh budaya patriarkal yang membatasi akses dan partisipasi perempuan dalam pendidikan. Di sisi lain, pendidikan Islam memiliki potensi yang sangat besar untuk berkembang menjadi sistem pendidikan yang adil dan inklusif. Potensi tersebut dapat diwujudkan melalui integrasi prinsip kesetaraan gender dalam kurikulum, proses pembelajaran, serta kebijakan pendidikan. Upaya ini juga menuntut adanya perubahan cara pandang para pendidik dan pemangku kebijakan, serta pengembangan materi ajar yang lebih inklusif dan bebas dari bias gender. Dengan demikian, keadilan tidak hanya tercermin pada pemerataan akses, tetapi juga pada kualitas pengalaman belajar yang dirasakan oleh seluruh peserta didik. Namun demikian, karena penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan, hasil yang diperoleh masih bersifat konseptual dan belum sepenuhnya merepresentasikan kondisi empiris di lapangan. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lanjutan berbasis studi lapangan yang lebih komprehensif agar dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam serta mendukung perumusan kebijakan pendidikan Islam yang lebih adil, inklusif, dan responsif terhadap isu gender.

Daftar Pustaka

- Aini, Kurrota. 2024. "Ummul Qura : Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan PENDIDIKAN KESETARAAN GENDER DALAM PENGASUHAN ANAK: SEBUAH ANALISIS DARI PERSPEKTIF ISLAM." *Ummul Qura : Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan* 9 (PENDIDIKAN KESETARAAN GENDER DALAM PENGASUH): 47–57.
- Amal, Muhammad Ikhlasul, Sahensyah Luthfi, and Kayyis Abiy Auliya. 2025. "Gender Equality in Islamic Education: Promoting Democratic Values and Advancing SDGs 4 & 5." *Multicultural Islamic Education Review* 03 (02): 207–22. <https://doi.org/10.23917/mier.v3i2.12722>.

- Annisa, Fatwa Mega, and Widya Nusantara. 2021. "Implementasi Kegiatan Parenting 'Home Activities' Pada Kelompok Bermain Nusa Indah Di Masa Pandemi Covid-19." *J+ Plus Unesa* 10 (2): 139–50. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-luar-sekolah/article/view/43096>.
- Aqilla, Najla Puteri, and Asnil Aidah Ritonga. 2025. "Islamic Education Supporting Women's Empowerment in Ikatan Pelajar Muhammadiyah." *Academia Open* 10 (2). <https://doi.org/10.21070/acopen.10.2025.12789>.
- Asri Yanti Siregar. 2025. "Gender Dalam Pendidikan Islam: Peluang Dan Tantangan." *J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah Vol.4*, 06 (01): 87–93.
- Basid, Abdul, and Isma Nida Aulia. 2018. "Ideologi Feminisme Dalam Novel Zeina Karya Nawal El Saadawi Berdasarkan Perspektif Strukturalisme Genetik Lucius Goldmann." *Diksi* 25 (1): 1–175. <https://doi.org/10.21831/diksi.v25i1.14771>.
- Bella, Sintia, Achmad Mahrus Helmi, Muhyidin Muhyidin, and Syafiudin Syafiudin. 2025. "Innovating Arabic Learning Media Through Gender-Responsive Educational Videos." *IJIE International Journal of Islamic Education* 4 (1): 1–12. <https://doi.org/10.35719/ijie.v4i1.2251>.
- Fawaid, Achmad, and Putri Handayani. 2025. "Visualizing Inequality: Uncovering Gender Bias in Islamic Textbooks of Indonesia." *Cogent Education* 12 (1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2025.2593342>.
- Khaidir, Fadil, Amran Amran, and Isna Alfaien Noor. 2023. "Peningkatan Kualitas Pendidikan Dasar Melalui Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Mewujudkan Sustainable Developments Goal's." *Attadib: Journal of Elementary Education Vol.7*, 7 (2): 1–27.
- Lestari, Eka Ningtyas Putri, Rezza Khoirrunisa, Randi Dabamona, and Riska Latifatul. 2025. "Wibawa Guru Yang Memudar : Tantangan Etika Di Era Digital Saat Ini." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4 (2). <https://journal.uniga.ac.id/index.php/JPAI/article/view/43357/2894>.
- Mutmainah, Anisa Dafa, Abu Mansur, Iripinsyah, and Mohammad Hilmy Baihaqi. 2025. "Implementation of Gender Equality Values in Islamic Education Learning to Shape Gender Responsive Behaviour in Students." *Jurnal PAI Raden Fatah* 7 (4): 426–35.
- Ningtias, Azzura Arum, Muhammad Bukhari Tambunan, Umi Kalsum, and Herlini Puspika Sari. 2025. "Jurnal Studi Islam Indonesia (JSII) Peran Pendidikan Islam Dalam Membangun Kesetaraan Gender Di Lingkungan Sekolah A BS TR A K." *Jurnal Studi Islam Indonesia (JSII)* 3 (1): 1–10.
- Novita Dyah Islamiyyah, Nur Rahmadani Fitri, and Herlini Puspika Sari. 2025. "Peran Pendidikan Islam Dalam Mewujudkan Kesetaraan Gender." *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam* 3 (2): 213–20. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i2.943>.
- Ridwan, Muannif, Suhar AM, Bahrul Ulum, and Fauzi Muhammad. 2021. "Pentingnya Penerapan Literature Review Pada Penelitian Ilmiah." *Jurnal Masobi* 2 (1): 42. <https://doi.org/10.36339/jmas.v2i1.427>.
- Rosyad, Ali Miftakhu, and Muhammad Anas Maarif. 2020. "Paradigma Pendidikan Demokrasi Dan Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi Di Indonesia." *Nazbruna: Jurnal Pendidikan Islam* 3 (1): 75–99. <https://doi.org/10.31538/nzh.v3i1.491>.
- Safitri, Ayu. 2025. "Pengarusutamaan Pendidikan Gender Dalam Lingkup Pendidikan Agama Islam." *ILJ: Islamic Learning Journal (Jurnal Pendidikan Islam)* 4 (1): 1–23.
- Satar, Muhammad, Rahmawati Muin, and Muhammad Aksa. 2023. "Pemanfaatan Barang Gadai Dalam Tinjauan Hadits Nabi Muhammad Saw." *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist* 6 (1): 102–14. <https://jurnal.universitasdarmaagung.ac.id/socialopinion/article/view/4960>.
- Subandowo, Marianus. 2022. "Teknologi Pendidikan Di Era Society 5.0." *Sagacious Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Sosial* 9 (1): 24–35.
- Sugiarta, I Made, Ida Bagus Putu Mardana, Agus Adiarta, and Wayan Artanayasa. 2019. "Filsafat

Pendidikan Ki Hajar Dewantara (Tokoh Timur).” *Jurnal Filsafat Indonesia* 2 (3): 124–36. <https://doi.org/10.23887/jfi.v2i3.22187>.

Suryadi, Suryadi, and Jasiah Jasiah. 2023. “Transformasi Pendidikan Dasar Melalui Kearifan Lokal: Pendekatan Kualitatif Terhadap Pengembangan Kurikulum.” *Wiyata Dharma: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan* 11 (2): 163–70. <https://doi.org/10.30738/wd.v11i2.17109>.